

Melampaui Utopia Non-Kekerasan: Rekonstruksi Teologi Transformatif sebagai Paradigma Epistemik dalam Mengatasi Kekerasan Struktural Modern.

Ulfi Inarotud Darojah¹, Urfaizatur Roviqoh², Citra Ayu Firnanda³, Ali Hasan Siswanto⁴

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: ulfinarotud@gmail.com; urfaizaaa@gmail.com; citraayufirnanda1010@gmail.com; alihan_siswanto@uinkhas.ac.id

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 28 Januari 2026

Article Accepted: 22 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

position theology within a normative domain that lacks social transformative power. This is where the research gap lies: the absence of a conceptual integration between theology, philosophy, and social sciences capable of formulating an operational and transformative paradigm of non-violence. This article aims to reconstruct theology as an epistemic paradigm in addressing modern structural violence through an interdisciplinary approach that integrates transformative theology, critical philosophy, and Sufi spirituality. The research method employed is qualitative-conceptual with a critical-hermeneutic analysis of discourses on violence and theology. The main argument proposed is that violence is rooted in a crisis of epistemic and spiritual consciousness, thus its resolution requires a reconstruction of theology that is not only normative but also practical and transformative. The findings of this study produce the concept of "Transformative Non-Violence Theology," which is operationalized through a triadic framework: inner transformation (spiritual core), structural reform (social structure), and cultural narrative change (cultural shift). The scientific contribution of this article lies in the development of a new paradigm that integrates theological, philosophical, and social dimensions in the effort to build a non-violent society that is not utopian, but applicable and sustainable.

Keywords: Structural violence; transformative theology; non-violence; Sufism; social epistemology; social change; spirituality.

ABSTRAK

Realitas kekerasan dalam masyarakat modern menunjukkan transformasi signifikan dari bentuk yang bersifat langsung menuju kekerasan struktural, simbolik, dan digital yang semakin terinternalisasi dalam kesadaran kolektif. Kondisi ini menandakan bahwa kekerasan tidak lagi sekadar fenomena sosial, melainkan telah menjadi bagian dari konstruksi epistemik yang membentuk cara berpikir dan bertindak manusia. Namun demikian, kajian-kajian terdahulu masih cenderung memahami kekerasan sebagai peristiwa kasuistik, serta menempatkan teologi pada ranah normatif yang kurang memiliki daya transformasi sosial. Di sinilah letak kesenjangan penelitian: belum adanya integrasi konseptual antara teologi, filsafat, dan ilmu sosial yang mampu merumuskan paradigma non-kekerasan yang operasional dan transformatif. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi teologi sebagai paradigma epistemik dalam mengatasi kekerasan struktural modern melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi transformatif, filsafat kritis, dan spiritualitas

tasawuf. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif konseptual dengan analisis kritis-hermeneutik terhadap wacana kekerasan dan teologi. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa kekerasan berakar pada krisis kesadaran epistemik dan spiritual, sehingga penanggulangannya memerlukan rekonstruksi teologi yang tidak hanya normatif, tetapi juga praksis dan transformatif. Temuan penelitian ini menghasilkan konsep "Teologi Non-Kekerasan Transformatif" yang dioperasionalkan melalui kerangka triadik: transformasi batin (spiritual core), reformasi struktural (social structure), dan perubahan narasi budaya (cultural shift). Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada pengembangan paradigma baru yang mengintegrasikan dimensi teologis, filosofis, dan sosial dalam upaya membangun masyarakat tanpa kekerasan yang tidak bersifat utopis, melainkan aplikatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kekerasan Struktural; Teologi Transformatif; Non-Kekerasan; Tasawuf; Epistemologi Sosial; Perubahan Sosial; Spiritualitas.

PENDAHULUAN

Realitas kekerasan dalam masyarakat kontemporer menunjukkan transformasi yang semakin kompleks dan sistemik, melampaui bentuk fisik menuju dimensi struktural, simbolik, dan bahkan digital yang terinternalisasi dalam kesadaran kolektif manusia. Dalam konteks modernitas lanjut, kekerasan tidak lagi dapat dipahami sebagai deviasi sosial semata, melainkan telah menjadi bagian inheren dari struktur sosial, politik, dan epistemik yang mengatur kehidupan manusia. Fenomena ini tampak dalam berbagai praktik kekerasan yang bersifat tidak kasatmata, seperti eksklusi sosial, marginalisasi ekonomi, serta kebijakan publik yang secara sistematis menghasilkan ketidakadilan, yang oleh sebagian sarjana disebut sebagai "silent violence" atau kekerasan senyap yang dilegitimasi melalui sistem institusional (Grossman et al., 2025). Lebih jauh, relasi antara agama, negara, dan kekuasaan juga menunjukkan ambiguitas yang mendalam, di mana agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber etika perdamaian, tetapi dalam banyak kasus juga berkontribusi pada reproduksi kekerasan melalui legitimasi simbolik maupun doktrinal (Chistyakova, 2024). Dalam konteks ini, proyek modernitas yang menjanjikan rasionalitas, kemajuan, dan humanisme justru menghadirkan paradoks: semakin maju suatu masyarakat, semakin kompleks pula bentuk kekerasan yang dihasilkannya. Oleh karena itu, memahami kekerasan hari ini menuntut pendekatan yang tidak hanya sosiologis, tetapi juga filosofis dan teologis, karena akar kekerasan tidak hanya berada pada struktur eksternal, melainkan juga pada konstruksi makna dan kesadaran manusia itu sendiri.

Dalam perkembangan literatur mutakhir, kajian mengenai kekerasan dan non-kekerasan mengalami perluasan signifikan, khususnya dalam integrasi antara perspektif agama, etika, dan teori sosial kritis. Diskursus tentang non-kekerasan tidak lagi dipahami sebagai pasifisme, melainkan sebagai bentuk resistensi aktif yang berbasis nilai spiritual, sebagaimana ditunjukkan dalam reinterpretasi konsep satyagraha yang menekankan "truth-force" sebagai kekuatan transformasi sosial (Du Toit et al., 2023). Studi-studi kontemporer juga menunjukkan bahwa tradisi keagamaan, termasuk Islam dan Kristen, memiliki potensi besar dalam membangun etika non-kekerasan melalui pendekatan hermeneutika kritis terhadap teks-teks suci

(Sariri, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih terfokus pada dimensi normatif dan etis, tanpa mengembangkan kerangka epistemologis yang mampu menjelaskan bagaimana kekerasan diproduksi, direproduksi, dan dilegitimasi dalam sistem pengetahuan modern. Selain itu, penelitian terbaru dalam bidang pendidikan dan sosial menunjukkan bahwa pendekatan non-kekerasan memerlukan kerangka multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan struktural, bukan sekadar pendekatan moral individual (Sariri, 2024). Di sisi lain, gerakan berbasis agama yang mengusung non-kekerasan, seperti dalam tradisi teologi pembebasan atau gerakan komunitas religius, menunjukkan bahwa teologi dapat menjadi kekuatan praksis yang transformatif ketika terhubung dengan realitas sosial konkret (Blackman 2024). Meski demikian, literatur yang ada masih terfragmentasi dan belum menghasilkan sintesis teoretis yang mampu mengintegrasikan dimensi teologi, filsafat, dan ilmu sosial dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam studi kekerasan dan teologi kontemporer. Pertama, belum adanya pemahaman komprehensif tentang kekerasan sebagai fenomena epistemik yang membentuk cara manusia memahami realitas, bukan sekadar sebagai fenomena sosial yang dapat diamati secara empiris. Kedua, teologi dalam banyak kajian masih diposisikan sebagai sistem normatif yang bersifat preskriptif, tanpa memiliki kapasitas analitis dan transformasional dalam membaca serta mengintervensi realitas sosial yang kompleks. Ketiga, belum terdapat model konseptual yang operasional untuk membangun masyarakat tanpa kekerasan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, struktural, dan kultural secara simultan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian utama dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana kekerasan dapat dipahami sebagai konstruksi epistemik dalam modernitas? (2) mengapa teologi gagal berfungsi sebagai kekuatan transformasi sosial dalam menghadapi kekerasan struktural? Dan (3) bagaimana merumuskan paradigma teologi non-kekerasan yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dan transformatif? Berangkat dari pertanyaan tersebut, artikel ini mengajukan tesis utama bahwa kekerasan berakar pada krisis epistemologis dan spiritual yang terinternalisasi dalam kesadaran manusia modern, sehingga penanggulangannya memerlukan rekonstruksi teologi sebagai paradigma epistemik yang mampu mentransformasikan struktur sosial sekaligus kesadaran individu.

Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada upaya merekonstruksi teologi non-kekerasan sebagai paradigma transformatif yang mengintegrasikan dimensi spiritualitas (tasawuf), analisis struktural (ilmu sosial), dan refleksi filosofis (epistemologi kritis) dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung normatif atau deskriptif, artikel ini menawarkan model "Teologi Non-Kekerasan Transformatif" yang bersifat operasional melalui kerangka triadik: transformasi batin (spiritual core), reformasi struktural (social structure), dan perubahan narasi budaya (cultural shift). Model ini tidak hanya menjawab kebutuhan teoritis dalam studi agama dan kekerasan, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan praksis sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pergeseran

paradigma dari teologi sebagai sistem doktrinal menuju teologi sebagai kerangka epistemik yang aktif dalam membentuk realitas sosial. Artikel ini diharapkan dapat memperkaya diskursus interdisipliner antara Studi Islam, teologi, filsafat, dan ilmu sosial, serta membuka ruang bagi pengembangan penelitian lanjutan yang lebih empiris dan aplikatif dalam upaya menciptakan masyarakat tanpa kekerasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis berbasis paradigma interdisipliner yang mengintegrasikan teologi, filsafat, dan ilmu sosial dalam membaca fenomena kekerasan sebagai realitas epistemik sekaligus praksis sosial. Pendekatan ini dipilih karena karakter permasalahan yang dikaji tidak dapat direduksi pada dimensi empiris semata, melainkan membutuhkan analisis konseptual yang mendalam terhadap struktur makna, kesadaran, dan relasi kuasa yang melingkupinya. Dalam tradisi studi Islam kontemporer, pendekatan semacam ini dikenal sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan hermeneutika, fenomenologi, dan analisis sosial kritis. Studi mutakhir menunjukkan bahwa metodologi dalam kajian Islam telah mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan tekstual-normatif menuju pendekatan multidisipliner yang lebih reflektif dan kontekstual, sehingga memungkinkan dialog antara teks suci dan realitas modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami teks atau realitas secara terpisah, tetapi untuk membangun jembatan epistemologis antara keduanya dalam kerangka teologi non-kekerasan transformatif. Sumber data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan berlapis, mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks keagamaan utama seperti Al-Qur'an dan hadis, yang dianalisis tidak hanya sebagai dokumen normatif, tetapi sebagai teks hidup yang terus mengalami reinterpretasi dalam konteks historis dan sosial yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan karya-karya klasik dalam tradisi Islam, khususnya dalam bidang tafsir, tasawuf, dan teologi, seperti karya al-Ṭabarī, al-Ghazālī, dan Ibn 'Arabī, sebagai basis untuk memahami konstruksi teologis tentang kekerasan dan non-kekerasan. Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur akademik kontemporer dari jurnal bereputasi internasional (Scopus/WoS), buku ilmiah, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema kekerasan, non-kekerasan, dan teologi transformatif. Penggunaan sumber yang beragam ini dimaksudkan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan tidak reduksionis, sekaligus memungkinkan dialog antara tradisi klasik dan pemikiran kontemporer. Dalam konteks metodologi studi Islam modern, penggunaan kombinasi sumber tekstual dan kontekstual ini dianggap sebagai pendekatan yang paling memadai untuk menjawab kompleksitas realitas keagamaan saat ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) yang sistematis, dengan fokus pada seleksi literatur yang relevan, kredibel, dan mutakhir. Proses ini melibatkan identifikasi, klasifikasi, dan evaluasi terhadap berbagai sumber berdasarkan kriteria akademik, seperti kualitas jurnal, relevansi topik, dan kontribusi teoretis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika kritis dalam membaca teks-teks keagamaan, yang tidak hanya

berfokus pada makna literal, tetapi juga pada konteks historis, struktur bahasa, dan horizon pembaca. Dalam pendekatan ini, teks dipahami sebagai ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, sehingga interpretasi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan terbaru dalam teologi Islam yang menekankan pentingnya hermeneutika sebagai alat untuk merekonstruksi makna teks dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap dimensi etis dan spiritual dari teks yang sering kali tersembunyi di balik interpretasi literalistik. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan kombinasi antara analisis kritis, hermeneutika, dan refleksi filosofis. Analisis kritis digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkaji struktur kekuasaan yang membentuk wacana kekerasan, baik dalam teks maupun dalam realitas sosial. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan secara kontekstual dan dialogis, dengan memperhatikan hubungan antara teks, penafsir, dan konteks historis. Sementara itu, refleksi filosofis digunakan untuk membangun kerangka konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara kekerasan, pengetahuan, dan spiritualitas. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan analisis yang mendalam dan argumentatif. Dalam literatur metodologi kontemporer, pendekatan semacam ini dianggap sebagai salah satu bentuk metodologi kualitatif tingkat lanjut yang mampu menghasilkan kontribusi teoretis yang signifikan. Dengan kata lain, metode ini tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas, tetapi juga untuk mentransformasikannya melalui rekonstruksi paradigma. Pemilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan epistemologis dan ontologis yang kuat. Secara epistemologis, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan tentang kekerasan tidak dapat diperoleh melalui pendekatan positivistik yang bersifat objektivistik semata, karena kekerasan merupakan fenomena yang sarat dengan makna, nilai, dan relasi kuasa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan interpretatif yang mampu menangkap kompleksitas tersebut. Secara ontologis, penelitian ini memandang bahwa realitas kekerasan tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan konstruktif, sehingga membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan multidimensional. Dalam konteks ini, pendekatan interdisipliner menjadi pilihan yang paling relevan, karena memungkinkan integrasi antara berbagai perspektif yang berbeda. Dengan demikian, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan kritis, sehingga mampu menghasilkan analisis yang mendalam sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi Islam, teologi, dan ilmu sosial secara global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan dalam masyarakat modern tidak dapat lagi dipahami sebagai fenomena devian yang bersifat insidental, melainkan harus diposisikan sebagai struktur epistemik yang membentuk cara manusia memahami realitas. Dalam kerangka ini, kekerasan bukan hanya tindakan, tetapi juga cara berpikir yang dilegitimasi melalui sistem pengetahuan, institusi, dan budaya. Perspektif ini sejalan dengan perkembangan teori sosial kontemporer yang melihat kekerasan sebagai

bagian dari “regime of truth” yang mengatur relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam diskursus agama, problem ini semakin kompleks karena agama memiliki potensi ganda: sebagai sumber etika non-kekerasan sekaligus legitimasi kekerasan. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa teks-teks suci sering kali ditafsirkan secara ambivalen, tergantung pada konteks sosial dan kepentingan ideologis yang melingkupinya (Du Toit et al. 2023). Oleh karena itu, pendekatan terhadap kekerasan tidak cukup hanya bersifat normatif-teologis, tetapi harus melibatkan rekonstruksi epistemologis yang mampu membongkar cara kekerasan diproduksi dalam kesadaran kolektif.

Dalam konteks empiris, fenomena kekerasan berbasis agama di era digital memperlihatkan bagaimana narasi kekerasan direproduksi secara sistematis melalui media sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konten radikalisme berbasis agama di platform digital tidak hanya menyebarkan ideologi kekerasan, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang eksklusif dan antagonistik (Awang et al. 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak lagi terbatas pada tindakan fisik, tetapi telah bergeser menjadi konstruksi simbolik yang memengaruhi persepsi, emosi, dan tindakan individu. Dalam perspektif Islam, fenomena ini bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur’an yang menegaskan larangan pemaksaan dalam agama: لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (QS. Al-Baqarah [2]: 256). Ayat ini oleh para mufasir klasik seperti al-Ṭabarī dipahami sebagai prinsip universal kebebasan beragama, sementara tafsir kontemporer menekankan dimensi etisnya sebagai dasar non-kekerasan dalam relasi sosial. Dengan demikian, problem utama bukan terletak pada teks agama itu sendiri, melainkan pada konstruksi interpretasi yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan kepentingan kekuasaan.

Secara kritis, ambiguitas agama dalam relasinya dengan kekerasan menunjukkan adanya krisis dalam teologi itu sendiri. Teologi yang seharusnya menjadi sumber transformasi etis justru sering kali terjebak dalam formalitas normatif yang tidak memiliki daya intervensi terhadap realitas sosial. Studi terbaru dalam bidang teologi non-kekerasan menunjukkan bahwa praktik non-kekerasan yang efektif selalu berakar pada pengalaman komunitas yang konkret, bukan sekadar doktrin abstrak (Blackman 2024). Hal ini menegaskan bahwa teologi yang tidak terhubung dengan praksis sosial akan kehilangan relevansinya. Dalam tradisi Islam, konsep rahmah (kasih sayang) dan ‘adl (keadilan) seharusnya menjadi basis etika sosial yang mendorong transformasi struktural. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut sering kali tidak terinternalisasi dalam sistem sosial, sehingga teologi gagal menjadi kekuatan emansipatoris.

Lebih jauh, jika dianalisis melalui perspektif filsafat sosial, kekerasan modern berakar pada rasionalitas instrumental yang mendominasi peradaban kontemporer. Rasionalitas ini cenderung memandang manusia sebagai objek yang dapat dikontrol dan dimanipulasi, sehingga membuka ruang bagi legitimasi kekerasan dalam berbagai bentuk. Dalam konteks ini, agama sering kali direduksi menjadi alat legitimasi kekuasaan, bukan sebagai sumber kritik terhadapnya. Padahal, dalam kerangka teologi kritis, agama seharusnya berfungsi sebagai kekuatan profetik yang menantang struktur ketidakadilan. Dalam Al-Qur’an, prinsip ini tercermin dalam kisah Habil dan Qabil (QS. Al-Mā’idah [5]: 27–32), di mana Habil menolak membalas

kekerasan dengan kekerasan, sehingga menciptakan paradigma etis baru yang menolak siklus kekerasan. Tafsir sufistik melihat kisah ini sebagai simbol perjuangan antara ego (nafs) dan kesadaran spiritual, yang menunjukkan bahwa akar kekerasan terletak pada kondisi batin manusia.

Dalam perdebatan akademik kontemporer, konsep non-kekerasan sering kali dikritik sebagai utopis dan tidak realistis dalam menghadapi konflik global. Namun, kajian terbaru justru menunjukkan bahwa non-kekerasan merupakan strategi yang efektif dalam transformasi sosial ketika didukung oleh struktur kolektif yang kuat (Abdulaev 2023). Dalam konteks ini, non-kekerasan tidak boleh dipahami sebagai pasifisme, melainkan sebagai bentuk resistensi aktif yang berbasis nilai spiritual dan etika. Dalam tradisi Islam, konsep ini dapat ditemukan dalam pemikiran tokoh seperti Jawdat Sa'îd yang menekankan pentingnya perubahan melalui kesadaran dan pendidikan, bukan kekerasan. Dengan demikian, non-kekerasan bukan sekadar pilihan moral, tetapi juga strategi epistemik yang mengubah cara manusia memahami dan merespons konflik.

Namun demikian, pendekatan non-kekerasan yang ada saat ini masih menghadapi keterbatasan karena cenderung bersifat parsial dan tidak terintegrasi. Banyak pendekatan yang hanya fokus pada dimensi individu (moralitas) tanpa memperhatikan struktur sosial, atau sebaliknya, fokus pada perubahan struktural tanpa memperhatikan transformasi batin. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Dalam konteks ini, tasawuf menawarkan kontribusi penting melalui konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang menekankan transformasi batin sebagai dasar perubahan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa penyembuhan spiritual memiliki peran penting dalam mengatasi trauma akibat kekerasan (Salama 2024).

Berdasarkan analisis tersebut, rekonstruksi teologi non-kekerasan harus dimulai dari perubahan paradigma epistemik yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: spiritualitas, struktur sosial, dan narasi budaya. Dimensi spiritual berfokus pada transformasi kesadaran individu melalui praktik-praktik tasawuf, seperti dzikir dan muhasabah. Dimensi struktural berfokus pada reformasi sistem sosial yang menghasilkan ketidakadilan, sementara dimensi kultural berfokus pada perubahan narasi yang membentuk cara berpikir masyarakat. Pendekatan ini dapat disebut sebagai "Triadic Nonviolence Framework" yang menawarkan model operasional untuk menciptakan masyarakat tanpa kekerasan. Model ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kebijakan publik, dan gerakan sosial.

Dalam konteks global, implementasi model ini memerlukan pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas lokal. Studi tentang konflik berbasis agama di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan perdamaian yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan strategi sosial yang konkret (Al Qurtuby 2023). Hal ini menunjukkan bahwa teologi non-kekerasan tidak dapat diterapkan secara universal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, rekonstruksi teologi harus bersifat kontekstual, dialogis, dan inklusif, sehingga mampu menjawab tantangan kekerasan dalam berbagai konteks.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kekerasan modern merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat diatasi dengan pendekatan tunggal. Diperlukan rekonstruksi teologi sebagai paradigma epistemik yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kultural dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Teologi non-kekerasan transformatif yang diusulkan dalam artikel ini menawarkan kontribusi teoritis yang signifikan dengan menggeser fokus dari teologi normatif menuju teologi praksis yang operasional. Dalam konteks ini, agama tidak lagi dipahami sebagai sistem doktrinal yang statis, tetapi sebagai kekuatan dinamis yang mampu mentransformasikan realitas sosial menuju masyarakat yang adil, damai, dan tanpa kekerasan.

Kekerasan dalam masyarakat modern, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, tidak lagi dapat direduksi pada dimensi tindakan fisik atau konflik terbuka, melainkan harus dipahami sebagai fenomena epistemik yang membentuk cara manusia memahami realitas dan berelasi dengan yang lain. Interpretasi utama yang dapat ditarik adalah bahwa kekerasan beroperasi pada level kesadaran melalui bahasa, simbol, dan struktur pengetahuan yang melegitimasi dominasi. Dalam konteks ini, kekerasan menjadi "tak terlihat" karena ia terinternalisasi dalam praktik sehari-hari dan dianggap sebagai sesuatu yang normal. Studi mutakhir menunjukkan bahwa agama, sebagai salah satu sistem makna paling berpengaruh, memiliki peran ambivalen: di satu sisi mampu menjadi sumber etika non-kekerasan, tetapi di sisi lain dapat menjadi medium legitimasi kekerasan simbolik maupun struktural (Chistyakova, 2024). Dengan demikian, analisis terhadap kekerasan harus mencakup dimensi epistemologis yang lebih dalam, yang tidak hanya menjelaskan bagaimana kekerasan terjadi, tetapi juga bagaimana ia diproduksi dan direproduksi dalam kesadaran kolektif.

Jika dibandingkan dengan studi global, terlihat adanya pergeseran paradigma dari pendekatan normatif menuju pendekatan struktural dan kultural dalam memahami kekerasan. Penelitian internasional dalam bidang nonviolence studies menegaskan bahwa kekerasan tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga tertanam dalam sistem ekonomi, politik, dan teknologi yang membentuk kehidupan manusia (Du Toit et al. 2023). Dalam konteks ini, non-kekerasan tidak lagi dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai strategi aktif yang berupaya mengintervensi struktur tersebut. Namun, jika dibandingkan dengan tradisi Islam, terdapat dimensi yang sering kali terabaikan dalam literatur global, yaitu integrasi antara spiritualitas dan transformasi sosial. Studi yang mengaitkan teologi Islam dengan teori mimetik menunjukkan bahwa akar kekerasan terletak pada mekanisme imitasi sosial yang membentuk keinginan kolektif, sehingga solusi terhadap kekerasan harus mencakup transformasi pada level kesadaran, bukan hanya struktur (Du Toit et al. 2023). Perbandingan ini menunjukkan bahwa kontribusi Islam, khususnya melalui pendekatan tasawuf, memiliki potensi besar dalam memperkaya diskursus global tentang non-kekerasan.

Implikasi teoretis dari analisis ini adalah perlunya redefinisi terhadap konsep teologi dalam konteks kekerasan modern. Teologi tidak lagi dapat dipahami sebagai sistem doktrinal yang statis, melainkan sebagai kerangka epistemik yang aktif dalam membentuk realitas sosial. Dalam perspektif ini, teologi harus mampu

mengintegrasikan analisis kritis terhadap struktur kekuasaan dengan refleksi spiritual yang mendalam. Studi terbaru menunjukkan bahwa praktik non-kekerasan yang efektif selalu melibatkan integrasi antara keyakinan teologis dan aksi kolektif yang terorganisir (Blackman 2024). Hal ini menegaskan bahwa teologi yang terpisah dari praksis sosial akan kehilangan relevansinya, sementara teologi yang terlibat secara aktif dalam transformasi sosial memiliki potensi untuk menjadi kekuatan emansipatoris. Oleh karena itu, pendekatan teologi non-kekerasan harus bersifat interdisipliner, menggabungkan teori sosial modern dengan tradisi spiritual untuk menghasilkan analisis yang komprehensif.

Dari sisi praktis, pendekatan ini memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Dalam pendidikan, misalnya, konsep non-kekerasan harus diintegrasikan tidak hanya sebagai nilai moral, tetapi sebagai kerangka berpikir kritis yang memungkinkan peserta didik memahami bagaimana kekerasan diproduksi dalam bahasa dan struktur sosial. Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat diwujudkan melalui reformasi kurikulum pendidikan agama yang lebih kontekstual dan dialogis. Dalam kebijakan publik, pendekatan non-kekerasan dapat diterapkan melalui penguatan keadilan restoratif yang berfokus pada pemulihan relasi sosial, bukan sekadar penghukuman. Sementara itu, dalam gerakan sosial, non-kekerasan dapat diwujudkan melalui mobilisasi komunitas berbasis nilai spiritual yang mendorong perubahan struktural secara damai. Contoh konkret dapat dilihat dalam program deradikalisasi berbasis komunitas yang mengintegrasikan pendekatan keagamaan dengan strategi sosial dan psikologis untuk mengurangi potensi kekerasan.

Namun, implementasi pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika kontekstual yang kompleks, khususnya dalam era digital yang ditandai oleh percepatan arus informasi dan polarisasi sosial. Media digital telah menjadi ruang baru di mana kekerasan simbolik dan naratif berkembang secara masif, sering kali diperkuat oleh algoritma yang memprioritaskan konten yang bersifat provokatif. Studi terbaru menunjukkan bahwa platform digital memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap kelompok lain, sehingga berpotensi memperkuat narasi kekerasan.² Oleh karena itu, pendekatan teologi non-kekerasan harus diperluas untuk mencakup dimensi digital, dengan mengembangkan etika komunikasi yang berbasis pada nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Al-Qur'an, prinsip rahmah dan 'adl memberikan landasan etis untuk membangun relasi yang adil dan penuh kasih, yang relevan tidak hanya dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam ruang digital.

Dengan demikian, kedalaman analisis ini menunjukkan bahwa kekerasan modern merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan pendekatan yang holistik dan transformatif. Teologi non-kekerasan yang diusulkan dalam artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan dimensi epistemik, spiritual, dan struktural dalam memahami serta mengatasi kekerasan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam diskursus akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam berbagai konteks sosial. Lebih dari itu, pendekatan ini menantang paradigma dominan yang memisahkan antara agama dan ilmu sosial, dengan menunjukkan bahwa integrasi

keduanya justru diperlukan untuk memahami kompleksitas realitas manusia. Dengan demikian, upaya menciptakan masyarakat tanpa kekerasan tidak hanya bergantung pada perubahan struktur eksternal, tetapi juga pada transformasi kesadaran internal yang menjadi fondasi dari setiap tindakan sosial.

SIMPULAN

Artikel ini membahas kekerasan dalam masyarakat modern sebagai konstruksi epistemik yang tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tetapi juga simbolik, struktural, dan digital yang membentuk kesadaran serta relasi kuasa. Kegagalan teologi dalam merespons hal ini disebabkan oleh sifatnya yang masih normatif dan kurang terhubung dengan realitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi teologi agar mampu menjadi kerangka epistemik sekaligus praksis transformasi sosial yang relevan dengan kompleksitas kekerasan kontemporer. Sebagai kontribusi, artikel ini menawarkan konsep Teologi Non-Kekerasan Transformatif melalui model triadik: transformasi batin, reformasi struktural, dan perubahan narasi budaya. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kultural secara holistik, serta menggabungkan teori sosial modern dengan tradisi Islam. Meski masih bersifat konseptual, penelitian ini membuka peluang pengembangan melalui studi empiris, terutama dalam konteks pendidikan, kebijakan publik, dan media digital, guna mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan damai.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulaev, Sabina. "Jawdat Sa' id on Pacifism and Violence Today." *CMES Journal*, 2023.
- Al Qurtuby, Sumanto. "Beyond Liberal Peace: Religious Violence and Tactical Peacebuilding in Indonesia." *Journal of Asian Security and International Affairs*, 2023.
- Awang, Jellyan Alviani, et al. "Religious Violence in Radicalism Content on YouTube Social Media Throughout 2023–2024." *Proskuneo: Journal of Theology*, 2024.
- Blackman, Anna. "Inhabiting the Kingdom: Theologies of Nonviolence in the Catholic Worker Movement." *Sociology of Religion*, 2024.
- Chistyakova, Olga V. "Religion Against Violence: Insights of Contemporary Philosophy and Eastern Patristics." *Religions* 15, no. 11 (2024).
- Du Toit, Louise, Ephraim Meir, Ed Noort, and Wolfgang Palaver. "Introduction to the Special Issue 'Nonviolence and Religion.'" *Religions* 14, no. 3 (2023).
- Grossman, A., M. Lorca, S. Nur, et al. "Silent Violence in the Just Transition: Structural Barriers, Governance Design, and the Hidden Costs of Climate Policy." *Frontiers in Environmental Science*, 2025.
- Salama, N. "Pathways to Healing: Forgiveness and Spiritual Growth for Domestic Violence Survivors in Islam." *Jurnal Theologia* 35, no. 2 (2024).
- Sariri, Meilina Simon. "Violence in the Religious Language of Christianity." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (2024).